

IMPLEMENTASI PSIKOLOGI HUMANISTIK CARL ROGERS PADA TRADISI LOKAL NYADRAN DI JAMBE GEMARANG KEDUNGGALAR NGAWI

Wiwik Setiyani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: wiwiksetiyani@uinsby.ac.id

Abstract: The article discusses *nyadran* celebration in the village of Jambe Gemarang Kedunggalan Ngawi with a humanistic psychology's Carls Rogers. The community welcomes the enthusiasm for *nyadran*, because the event has meaning for abangan community in carrying out the ritual. The enthusiasm of the community with the preparation of ritual ritual: *gambyong* dance complete with *sinden* (handlebar), *tumpeng*, *cleansing*, offerings and drinks. The purpose of *nyadran* is for the safety and well-being of the village community of Jambe Gemarang. The humanistic psychology of Carls Rogers contributes to analyzing the implementation of *nyadran* in building relationships or communications among citizens. The community's belief in rituals is significant, in particular the belief in *sendang* as a source of springs and large trees. The behavior of the people who believe in the ritual *nyadran* image of people who love local traditions and have a personality organism against the positive potentials of the community Jambe Gemarang. The *nyadran* ritual gives birth to a mature personality and a form of self-actualization of a prosperous society and has the pride of the *nyadran* tradition as (selfregard) formed from its experiences.

Keywords: Humanistic psychology; local tradition; *nyadran*.

Pendahuluan

*Nyadran*¹ menjadi salah satu tradisi dan kebanggaan Desa Jambe Gemarang yang memiliki tujuan untuk bersih desa. Maksud bersih desa di sini adalah semacam ruwatan desa untuk menjauhkan diri dari rintangan atau hambatan untuk menghindari musibah yang akan

¹ P. J. Zoetmulder dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), 97.

terjadi.² Masyarakat Desa Jambe Gemarang Ngawi menyakini bahwa ritual *nyadran* merupakan salah satu cara yang tepat untuk menemukan jati diri sekaligus membangun kerukunan dan solidaritas antar warga. Secara psikologis ritual *nyadran* membangkitkan kepercayaan diri³ untuk terus membangun desa dan tetap optimis bahwa setiap kendala yang dihadapi mampu diatasi secara bersama-sama.

Masyarakat Jambe Gemarang memiliki kepercayaan terhadap ritual *nyadran* yang mengalami proses regenerasi. Perubahan cara pandang terhadap pelaksanaan ritual terjadi pergeseran seiring perkembangan zaman. Masyarakat melaksanakan ritual sebagai warisan budaya yang diawali dengan kepercayaan terhadap mitos-mitos⁴ pada sendang dan pohon besar. Namun, kepercayaan tersebut telah berubah dan bergeser pada perilaku masyarakat terhadap hubungan solidaritas dan keyakinan kepada sang pencipta, yakni Tuhan yang Maha Kuasa. Untuk memahami keyakinan masyarakat Desa Jambe Gemarang, penulis menganalisis dengan kaca pandang psikologi humanistik. Hal ini karena terdapat aspek pengalaman dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat sangat beragam dalam menilai perayaan ritual *nyadran* ini. Beberapa subbahasan yang akan menguraikan seputar alasan-alasan psikologis masyarakat Desa Jambe melaksanakan ritual *nyadran*, menjelaskan konstruksi psikologi humanistik perspektif Carl Rogers terhadap praktik *nyadran*, dan menjelaskan implementasi psikologi humanistik pada perayaan *nyadran* dan nilai-nilai humanistik dalam pembentukan kepribadian manusia melalui ritual *nyadran*.

Subbahasan di atas menarik untuk dikaji secara ilmiah dengan harapan praktik *nyadran* dapat dilestarikan sebagai budaya melalui pergeseran pemahaman serta diharapkan memberikan kontribusi tentang tradisi yang dapat dijadikan kebanggaan desa dengan membangun mental masyarakatnya dengan mengedepankan prinsip-prinsip humanistik yakni, kepribadian, konsep diri dan aktualisasi diri.

Konstruksi Psikologi Humanistik Carl Rogers

Untuk memahami konstruksi psikologi humanistik perlu mengenal profil Carl Rogers. Ia adalah seorang tokoh psikologi

² Hasyim Hasanah, "Implikasi Psiko-sosio-religius Tradisi *Nyadran* Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2 (2016).

³ A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 88.

⁴ K.K. Ruthven, *Myth* (New York: Routledge, 1976), 71.

humanistik yang memelopori asosiasi psikologi humanistik. Nama lengkapnya Carl Ransom Rogers lahir pada tanggal 8 Januari 1902 di Oak Park Illinois Chicago. Carl termasuk tokoh yang tertarik dan rajin membaca al-Kitab.⁶ Kebiasaan Carl tersebut menjelaskan suatu perilaku yang dinamis untuk senantiasa belajar apapun termasuk agama. Carl memperoleh gelar master di bidang psikologi di Universitas Colombia tahun 1928. Tahun 1932, ia mendapatkan gelar doctor di bidang psikologi klinis di universitas yang sama. Karir pekerjaannya diawali dengan bekerja di *Child Study Department of the Society for the prevention of Cruelty to Children* (bagian studi tentang perhimpunan pencegahan tindak kekerasan pada anak).⁷ Kemampuan Carl tidak hanya berkulat pada dunia pendidikan, tetapi ia mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sosial dengan bekerja di lembaga perlindungan anak.

Aktivitas Carl Rogers dalam melayani dan membantu anak-anak yang kurang perhatian orang tua serta mendorongnya untuk melakukan penelitian seputar problematika anak. Hasil penelitian Rogers berjudul *The Clinical Treatment of The Problem Child* yang mengantarkannya memperoleh tawaran menjadi pengajar di Universitas Ohio. Pada tahun 1942, Carl menjabat sebagai ketua *American Psychological Society*.⁸ Kreativitas Carl dalam mengembangkan dan menganalisis problem yang terjadi pada anak-anak mampu mengonstruksi teori psikologi humanistik sebagai puncak karyanya. Teori psikologi humanistik dapat diimplementasikan pada studi analisis tokoh khususnya tentang aktualisasi diri pada sisi lain, psikologi humanistik juga dapat digunakan untuk menganalisis tradisi pada kelompok masyarakat. Rogers mengungkapkan bahwa psikologi humanistik lebih berperan untuk memotivasi diri dan meningkatkan serta mengembangkan konsep diri, sementara psikologi humanistik Maslow lebih diarahkan pada kebutuhan dasar manusia.¹¹

Psikologi humanistik disebut juga dengan psikologi kemanusiaan yang *multifaset* terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia dengan

⁶ Bau Ratu, "Psikologi Humanistik Carl Roegrs Dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Kreatif*, Vol. 17, No. 3 (2014).

⁷ Richard House, *Humanistic Psychology: Current Trend and Future Prospect* (New York: Routledge, 2018), 18.

⁸ Ratu, "Psikologi Humanistik", 1.

¹¹ Nugraha Arif Karyanta, "Self-esteem pada Penyandang Tuna Daksa", *Jurnal Wacana Psikologi*, Vol. 5. No. 9 (2013).

fokus pada keunikan dan aktualisasi diri manusia.¹² Ciri-ciri psikologi humanistik adalah mendorong untuk meningkatkan kualitas diri manusia melalui penghargaannya terhadap ragam potensi positif yang ada pada manusia. Esensi dari psikologi humanistik adalah memanusiakan manusia dengan segenap potensi asli yang dimilikinya.¹³ Pembahasan psikologi humanistik secara general memperhatikan pada aspek aktualisasi diri yakni, struktur kepribadian. Kepribadian manusia terdiri atas organisme dan kompetensi atau kemampuan/potensi yang dimiliki.¹⁴

Struktur kepribadian manusia menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar kepribadian, dinamika perkembangan kepribadian dan kepribadian yang sehat.¹⁵ Kepribadian manusia dikelompokkan menjadi empat paradigma di antaranya: paradigma psikoanalisis, paradigma *traits*, paradigma kognitif dan paradigma *behavior*.¹⁶ Ragamnya pengetahuan tentang paradigma kepribadian, maka fokus pembahasannya adalah kepribadian pada aspek perilaku atau *behavior*. Perilaku secara umum pengendalian respons bagi perilaku spontan dan meningkatkan perilaku positif serta membuat perilaku baru muncul melalui pembentukan kontrol atau tujuan.¹⁷ Memahami perilaku ini didasarkan pada perbedaan perilaku spontan dan perilaku proses yang keduanya memiliki relasi atau hubungan dengan intensitas dan perilaku.¹⁸ Karakter Perilaku terdapat dua kategori yakni, perilaku keras dan lembut yang dijelaskan oleh Skinner¹⁹ atau dalam perilaku terdapat organisme yakni, terdapat level perilaku keras.²⁰ Organisme kepribadian manusia merupakan potensi-potensi yang tersimpan dan

¹² Ratna Syifa'a Rahmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", *Jurnal EL-Tarbiawi*, Vol. 1, No. 1 (2008).

¹³ Hikmawan, "Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik", *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6, No. 1 (2017).

¹⁴ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 86.

¹⁵ Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Holistik Organismik Fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 132.

¹⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2016), 89.

¹⁷ Garry Martin, *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 77.

¹⁸ Icek Ajzen, *Attitude Personality and Behavior* (New York: Open University Press, 2005), 2.

¹⁹ Skinner tokoh psikologi yang fokus pada kajian perilaku verbal. B.F. Skinner, *Verbal Behavior* (Cambridge: Prentice Hall. Inc, 2014).

²⁰ Sara J. Shettleworth, *Cognition, Evolution and Behavior* (New York: Oxford University Press, 2005), 23.

dapat dimunculkan melalui reaksi-reaksi dan respons yang mendukungnya yakni, pengalaman-pengalaman yang dimiliki mampu membawa emosi yang kuat berupa aktualisasi diri. Carl mendasarkan teori struktur kepribadian meliputi tiga elemen penting yakni, organisme, medan fenomena, dan *self*.²¹

Rogers menjelaskan perilaku manusia adalah sebagaimana mestinya sesuai konsep diri atau *self* yang membentuknya melalui seluruh pengalamannya. Kecenderungan manusia adalah mengaktualisasikan diri sesuai dengan yang diinginkannya. Selain itu, sebagian besar manusia memiliki gaya hidup konsumtif yang ingin diaktualisir melalui barang-barang yang dimiliki.²²

Pada dasarnya tingkah laku manusia adalah bertujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Namun, hal itu tetap mengacu pada tiga bagian penting dalam dinamika kepribadian yakni; *Pertama*, penerimaan positif (*positive regard*) seseorang merasa puas menerima *regard* positif demikian juga sebaliknya, puas dapat memberi *regard* positif kepada orang lain. *Kedua*, konsistensi dan kesesuaian diri (*self consistency and congruence*). Organisme berfungsi untuk memelihara konsistensi (kejagan atau keadaan tanpa konflik) dari persepsi diri dan *congruence* (kesesuaian) antara persepsi diri dengan pengalaman. *Ketiga*, aktualisasi diri (*self actualization*), pakar psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan organisme sebagai sistem energi dan mengembangkan teori energi psikis ditimbulkan, ditransfer dan disimpan. Pandangan Rogers tentang organisme adalah terus menerus bergerak maju sehingga tujuan tingkah laku untuk mencapai aktualisasi diri yaitu; kecenderungan dasar organisme untuk aktualisasi diri untuk kebutuhan pemeliharaan (*maintenance*) dan peningkatan diri (*enhancement*).²³

Secara general, kepribadian manusia mengkaji persoalan-persoalan yang terkait dengan perbedaan dalam penyesuaian diri pada organisme manusia atau potensi-potensi yang dimiliki manusia. Teori-teori kepribadian memiliki jangkauan yang luas dan orientasi yang lebih praktis²⁴ yakni, dapat memberikan nilai-nilai manfaat bagi manusia.

²¹ Annas Fitria Sa'adah, "Konsep Diri Dalam Gaya Hidup Konsumtif Perspektif Teori Kepribadian Carl R. Rogers" (Tesis--Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015).

²² Ibid.

²³ Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 280.

²⁴ House, *Humanistic Psychology*, 86.

Karena itu, psikologi humanistik memiliki peran besar untuk mengkomunikasikan persoalan-persoalan kehidupan dengan cara-cara yang humanis termasuk persoalan tradisi. Psikologi humanistik Carl Rogers memberikan ruang yang luas untuk menganalisis problem budaya khususnya tradisi ritual *nyadran*. Pada aspek organisme kepribadian memiliki peran besar untuk mendorong manusia untuk terus berkarya dan mewujudkan karya tersebut sebagai bentuk aktualisasi diri manusia baik, secara mandiri maupun kelompok masyarakat yang terlibat sebagaimana pada masyarakat Jembe Gemarang pada perayaan *nyadran*.

Profil Jembe Gemarang dan Perayaan *Nyadran*

Masyarakat Desa Jembe Gemarang merupakan salah satu masyarakat yang melestarikan tradisi *nyadran*. Masyarakat Jembe Gemarang terdiri dari dua kelompok masyarakat yakni; komunitas santri dan komunitas abangan.²⁵ Komunitas santri terdiri dari kelompok masyarakat yang berlokasi di sekitar Masjid al-Huda dengan jumlah minoritas, sementara komunitas abangan memiliki jumlah yang lebih banyak. Uniknya, tidak ada kesenjangan di antara komunitas masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosial keagamaan.²⁶ Kehidupan masyarakat Jembe Gemarang kebanyakan sebagai petani dan buruh tani serta sebagian kecil menjadi pendidik guru SD (Sekolah Dasar).

Gambaran masyarakat tersebut menjelaskan bahwa perilaku masyarakat masih tergolong marginal atau komunitas yang terpinggirkan.²⁷ Komunitas yang demikian, memiliki kecenderungan untuk terus melestarikan warisan nenek moyangnya termasuk tradisi *nyadran*. Karena itu, peneliti memiliki beberapa alasan untuk melakukan penelitian di desa Jembe Gemarang di antaranya: *pertama*, Jembe Gemarang memiliki tradisi lokal khususnya *nyadran* yang tetap dilestarikan, meskipun tidak banyak diminati oleh masyarakat setempat. *Kedua*, orang yang terlibat dalam kegiatan *nyadran* lebih banyak diikuti oleh pendatang dari desa lain. *Ketiga*, tokoh agama cenderung membiarkan dan tidak mengapresiasi kegiatan *nyadran*, meskipun menggunakan *tuak* dan *gambyongan*. *Keempat*, kemampuan

²⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press, 1976), 121.

²⁶ Partini, *Wawancara*, Jembe Gemarang 18 Oktober 2016.

²⁷ Lukman S. Thahir, "Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemoni Kaum Marginal dan Mustad'afin", *Jurnal Studi Islamika Hunafa*, Vol. 6 No. 1 (2009).

kepala desa untuk mengkoordinasi masyarakat dalam perayaan *nyadran* berjalan dengan baik. *Kelima*, keyakinan kepala desa bahwa ritual *nyadran* harus dilaksanakan agar terhindar dari musibah.²⁸

Masyarakat Jambe Gemarang masih melaksanakan tradisi *nyadran* dipelopori oleh kepala desa dengan melibatkan sebagian masyarakat yang masih menyukai tradisi tersebut. Kebanyakan yang mengikuti tradisi ritual *nyadran* adalah komunitas pendatang atau dari desa lain dan orang-orang yang berada di sekitar sendang kuburan atau makam.²⁹ Komunitas Jambe Gemarang melaksanakan aktivitas ritual *nyadran* sebagai bentuk perilaku *determinisme cultural* yakni, warisan yang turun-temurun dan harus dilakukan oleh seorang kepala desa. Warisan ritual *nyadran*³⁰ telah menjadi tradisi dan menjadi salah satu syarat yang wajib dilaksanakan dan tanggungjawab kepala desa. Kepala desa merasa terbebani sekaligus tersanjung, karena bertanggungjawab untuk pelaksanaan ritual *nyadran* dan kesuksesan acara sebagaimana disampaikan oleh warga masyarakat. Kepala desa memiliki tanggungjawab besar untuk terus melestarikan tradisi *nyadran* dan harus berjalan terus, meskipun terkadang mengalami kesulitan dalam pembiayaan.³¹

Seiring bertambahnya pengalaman kepala desa dalam pelaksanaan ritual *nyadran*, kendala pembiayaan tersebut dapat teratasi. Perilaku kepala desa dalam pelaksanaan ritual *nyadran* bagian dari bentuk tanggungjawab moral yang membentuk kepribadian alami³² dan telah melekat pada pribadi kepala desa untuk bertanggungjawab kepada seluruh warga masyarakatnya. Peran kepala desa mampu mengakomodir keinginan dan kebutuhan masyarakat dan menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin desa. Kebersamaan menjalankan aktivitas kegiatan desa menunjukkan adanya harmoni sosial yang terbangun dengan baik diantara warga masyarakat tanpa mengenal perbedaan statu sosial maupun agama.

²⁸ *Tuak* berarti minuman yang memabukkan dan *gambyongan* adalah tarian yang diiringi dengan gamelan dan diikuti dengan memberikan minuman tuak kepada laki-laki yang mengajak menari dengannya. Tutik Winarti, "Tari Golek Gambyong Gaya Yogyakarta", *Jurnal Resital*, Vol. 11. No. 1 (2010).

²⁹ Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang 17 Oktober 2016.

³⁰ Joko Tri Laksono, "Fungsi Janggrung dalam Upacara Nyadran di Pantai Sili Tepus Gunung Kidul Yogyakarta", *Jurnal Harmonia*, Vol. 9, No. 1 (2009).

³¹ Lasiyem, *Wawancara*, Jambe Gemarang 19 Oktober 2016.

³² Larsen Randy dan David Buss, *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature* (New York: McGrade-Hill, 2008), 89.

Komunitas abangan yang mendukung dan terlibat terhadap pelaksanaan ritual *nyadran* adalah orang-orang yang menarik simpati dan punya kepentingan untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Tujuan komunitas tersebut sangat beragam, diantaranya: *pertama*, meluapkan emosi untuk dapat bebas meminum tuak yang sudah lama ditunggu. *Kedua*, dapat menari dengan para penari atau *ledbek* yang cantik dan memberikan *saweran* uang. *Ketiga*, adanya harmoni sosial karena perlengkapan yang digunakan untuk perayaan dilakukan secara sosial yakni, iuran dengan jumlah nominal yang sama atau bantuan seikhlasnya. *Keempat*, tidak memaksakan kepada masyarakat yang tidak mengikuti perayaan *nyadran* sebagai bentuk penghormatan atau toleransi kepada kaum santri yang tidak menyukai ritual *nyadran*.³⁴ Ragamnya tujuan masing-masing komunitas abangan dalam menyambut tradisi *nyadran* diwarnai dengan sikap beragam, diantaranya: ada yang optimis dan cuek atau biasa saja.³⁵ Sikap yang beragam diantara komunitas tersebut disebabkan adanya kepentingan yang berbeda dari setiap individu dalam melihat tradisi ritual *nyadran*. Misalnya tokoh agama mengatakan, ritual *nyadran* tidak ada dalam ajaran Islam, tetapi *nyadran* bagian dari tradisi lokal yang dinyakini oleh orang-orang abangan yang belum paham tentang agama. Oleh karena itu, biarkan mereka melakukan ritual *nyadran* sesuai dengan keyakinannya.³⁶ Sikap tokoh agama tersebut diwakili kaum santri yang bersikap membiarkan perayaan *nyadran* agar tidak terjadi pertentangan yang menimbulkan konflik antarwarga masyarakat, khususnya pada pelaksanaan tarian *gambyong* dan minuman *tuak*.

Tradisi *nyadran* menjadi salah satu tradisi Jawa yang memiliki makna keyakinan untuk menziarahi makam leluhur dan membersihkannya serta mendoakan arwah leluhur. Aktivitas *nyadran* biasanya dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. *Nyadran* merupakan bentuk akulturasi Islam dengan tradisi Jawa yang terjadi secara terus menerus dari generasi ke generasi. *Nyadran* berasal dari kata *sadran* yang artinya ruwah Sha‘ban³⁸ yang dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan dari pembersihan makam dan puncaknya *slametan* atau kenduri.

³⁴ Sumarsono, *Wawancara*, Jember Gemarang 20 Oktober 2016.

³⁵ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Jurnal Wawasan*, Vol. 1, No. 2 (2016).

³⁶ Sumarsono, *Wawancara*, Jember Gemarang 11 Oktober 2016.

³⁸ Winter C.F. dkk., *Kamus Kawi-Jawi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 34.

Akar sejarah tradisi *nyadran* berasal dari agama Hindu-Budha dari tradisi Craddha yang kemudian berubah bentuk pelaksanaannya setelah syiar Islam melalui walisongo. Penyelarasan antara tradisi Hindu-Islam dilaksanakan dengan pembacaan Yasin-Tahlil dan doa pada acara makan bersama yakni, *slametan* atau kenduri. Ritual *nyadran* merupakan aktivitas sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat Jawa³⁹ yang mentradisi dan melekat di hati masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara berkala menjelang bulan Ramadhan menjadi ciri khas masyarakat Islam yang membentuk perilaku beragama, karena pengalaman keagamaan yang dimiliki. Pengalaman keagamaan melalui ritual *nyadran* memperkuat hubungan antarumat dan memperkuat keyakinan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta serta mengingat perjuangan para leluhurnya. Ikatan antarumat melalui acara *nyadran* melahirkan perilaku keagamaan yang mengesampingkan sikap *prejudice* dengan orang lain.⁴⁰ Tradisi *nyadran* memiliki makna untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial, karena mempertemukan masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Hubungan emosional antarwarga masyarakat menumbuhkan perilaku kebersamaan, yakni rasa memiliki terhadap tradisi yang dilaksanakan. Keterlibatan antarwarga melalui tradisi *nyadran* akan membentuk pengalaman baru⁴² dalam memahami karakter masing-masing individu. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat membentuk kepribadian masing-masing individu dalam memahami tradisi ritual *nyadran* seperti pengalaman mistik, pengalaman interaksi sosial maupun pengalaman keagamaan yang dimiliki. Pengalaman mistik seperti dirasakan oleh partisipan ritual⁴³ pada saat pelaksanaan ritual *nyadran* melihat sendang merasakan ada seseorang yang tinggal di sana (yang tidak dapat dilihat oleh semua orang) untuk menjaga sumur, agar air sendang tetap jernih dan penuh. Oleh karena itu, di sendang diberikan sesaji (kembang setaman, telur ayam, beras dan minyak srimpi).⁴⁴ Pengalaman mistik, oleh Abdul Muhaya, ini merupakan pengalaman yang paling tinggi dan hanya ada pada kesadaran di atas egonya (*self beyond ego*).⁴⁴

³⁹ Hasanah, "Implikasi Psiko-sosio-religius".

⁴⁰ Michele Argyle, *The Psychology of Religious Behavior Belief and Experience* (London: Routledge, 2007), 218.

⁴² Sukma Adi Galuh Amawidyati, "Religiusitas dan *Psychological Well-Being* pada Korban Gempa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 34, No. 2 (2007).

⁴³ Sungkono, *Wawancara*, Jame Gemarang 20 November 2018.

⁴⁴ Abdul Muhaya, "Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad al-Ghazali", *Jurnal at Taqaddum*, Vol. 9, No. 2 (2017).

Kesadaran yang berada di atas ego disebabkan kemampuan seseorang untuk menjelajah atau melintasi kesadaran yang rasional.

Selain pengalaman mistik, ada juga pengalaman interaksi sosial yang terbingkai pada solidaritas dan nilai-nilai gotong royong yang membentuk perilaku masyarakat yang berkarakter dan memiliki jati diri. Sikap saling mendukung dan berkontribusi melalui iuran untuk pelaksanaan ritual *nyadran* dibebankan kepada masyarakat desa, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada kegiatan ritual *nyadran* adalah wujud jati diri dan karakter warga masyarakat Jambe Gemarang yang mencintai kebersamaan dan keharmonisan. Hubungan masyarakat yang terjalin melalui ritual *nyadran* merupakan bentuk kepedulian sosial yang harus terus dijaga. Meskipun, alasan masyarakat sangat beragam atau berbeda-beda dalam memaknai ritual *nyadran* di Desa Jambe Gemarang.

Implementasi Psikologi Humanistik Pada Perayaan *Nyadran*

Psikologi humanistik Carl Rogers memberikan inspirasi bahwa manusia memiliki potensi-potensi yang dapat digali dengan cara-cara yang bijak melalui tradisi ritual *nyadran*. Potensi diri yang berupa intelektual, emosi dan sosial⁴⁶ dapat membentuk kreativitas *matlamat* sebagai wujud aktualisasi diri manusia. Potensi diri manusia disebut juga pengembangan diri yang meliputi: jasmani dan rohani (intelektual, emosi dan sosial).⁴⁷ Tradisi ritual *nyadran* merupakan pengembangan diri sekaligus aktualisasi diri masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama yang dinyakini dan dibanggakannya. Kebanggaan terhadap tradisi *nyadran* telah melekat pada masing-masing individu karena, rasa kepemilikan dan keyakinan yang kuat untuk menunjukkan kepada masyarakat. Perencanaan untuk melaksanakan sebuah tradisi ritual merupakan bentuk emosi masyarakat yang terkondisi dengan cara-cara berpikir yang rasional dan bijaksana. Kebijakan masyarakat dalam membangun kebersamaan melalui tradisi ritual *nyadran* melahirkan kerja-sosial yang dapat mendukung dan membuka pandangan individu, bahwa hidup harus bekerjasama untuk menghasilkan target yang dicapai.

⁴⁶ Mohamad Fuad Othman, "Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran", *Jurnal Comparative Education*, Vol. 1, No. 1 (2017).

⁴⁷ Yuni Novitasari, "Bimbingan dan Konseling Belajar (akademik) dalam Perspektif Islam", *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 1, No. 1 (2017).

Secara psikologis, manusia menginginkan hasil kinerja tercapai sesuai target, sehingga diperlukan kreativitas dengan metode yang tepat sesuai dengan keyakinan agamanya (Islam).⁴⁸ Karena itu, melalui tradisi ritual *nyadran* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jambe Gemarang sebagai sebuah inspirasi untuk menemukan potensi diri yang tepat sesuai ajaran Islam. Diantara perubahan ritual *nyadran* adalah adanya bacaan doa Islam pada acara *slametan* atau kenduri di *sendang* dan dilanjutkan dengan makan bersama dan diakhiri dengan tarian *gambyong*.⁴⁹ Perubahan ritual *nyadran* masih menyisakan kegelisahan bagi tokoh agama, namun belum dapat dikomunikasikan dengan pihak kepala desa. Perayaan ritual *nyadran* merupakan bagian dari potensi diri manusia pada setiap warga masyarakat desa Jambe Gemarang.

Potensi diri manusia yang terdapat pada setiap individu manusia memiliki kecenderungan untuk dapat tampil atau menonjolkan diri. Potensi diri merupakan fitrah manusia yang berada dalam organisme manusia untuk membangkitkan, mengolah dan mempertahankan kreativitasnya yang bekerjasama dengan akalunya. Akal tersebut mengantarkan manusia untuk menjadi manusia yang humanis,⁵⁰ yakni semangat toleransi, menghargai, mencintai dan membangun kebersamaan. Potensi diri manusia dapat dilihat pada kolektivitas masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual yang tidak ingin kehilangan *moment* atau peristiwa pelaksanaan ritual *nyadran*. Kemampuan membangun kerjasama antarindividu, karena adanya kepercayaan yang kuat untuk menyatukan pandangan dalam mewujudkan ritual *nyadran*. Ritual *nyadran* menambah percaya diri masyarakat sebagaimana pengakuan dari partisipan ritual *nyadran*: “*nyadran* menambah rasa percaya diri, karena diyakini setelah melaksanakan ritual akan terasa kepuasan dan pikiran menjadi lebih senang”.⁵¹ Perasaan senang warga terpuaskan melalui ritual *nyadran* sebagai salah upaya menggali potensi manusia dengan ekspresi ritual keagamaan.

⁴⁸ Fuad Nashori, “Refleksi Psikologi Islami”, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2005), 33-42.

⁴⁹ Musringah, *Wawancara*, Jambe Gemarang 23 November 2016.

⁵⁰ Ratnawati, “Aspek-aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia dalam Konsepsi Islam”, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1 (2017), 41-50.

⁵¹ Suwarno, *Wawancara*, Jambe Gemarang 19 November 2016.

Ritual *nyadran* memiliki pengaruh bagi manusia untuk mengekspresikan potensi dirinya dan menghasilkan kepribadian yang lebih percaya diri, sehingga berdampak pada perilaku efektif.⁵² Bentuk percaya diri dapat berupa bekerja dan menghasilkan rizki yang banyak dengan terus bercocok tanam, bahkan percaya diri dalam menghadapi segala sesuatu yang akan dilakukan. Rasa percaya diri memberikan dampak terhadap perilaku efektif untuk terus berusaha dan membuat perencanaan yang matang, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan keluarganya.

Implementasi psikologi humanistik melalui ritual *nyadran* memberikan sebuah pelajaran berharga, bahwa setiap perilaku atau tindakan manusia memerlukan kerjasama antarindividu dan membentuk kelompok kerja, karena potensi diri manusia tidak dapat ditemukan secara spontan tanpa adanya kerjasama dan keyakinan serta dukungan masyarakat. Dukungan para orangtua⁵³ atau sepeuh desa, bahkan perangkat desa menjadi alasan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini karena ritual *nyadran* bagian dari warisan leluhur yang harus dilestarikan serta kekuatan kepercayaan diri masyarakat. Kepercayaan diri akan muncul, jika terdapat sebuah aktivitas yang dapat membuat simpati atau menarik dirinya untuk mengikuti aktivitas kegiatan⁵⁴ tersebut dan membuat merasa nyaman dan senang sebagaimana kepercayaan diri dan rasa senang yang terjadi pada masyarakat Jame Gemarang pada pelaksanaan ritual *nyadran*. Kepercayaan diri dalam pelaksanaan ritual membangkitkan semangat dan menumbuhkan kepribadian pada setiap pelaku ritual. Kepribadian manusia terbentuk oleh sebuah pengetahuan dan keterlibatan dalam suatu aktivitas.⁵⁵ Karena, aktivitas memberikan pembelajaran hidup untuk membentuk dan mengubah perilaku. Kepribadian manusia ini didasarkan pada

⁵² Lailatul Fitriyah etc., “Effectiveness Behavioral Coating with Modeling Techniques and Assertive Training Techniques to Increase Confidence”, *The Bisma Journal*, Vol. 1, No. 1 (2017).

⁵³ Nurul Fadhilah Siregar, “Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Orangtua dengan Kemampuan Membuat Aksesoris dari Limbah Kulit Jagung Siswa SMP Negeri 34 Medan” (Skripsi—Universitas Negeri Medan Medan, 2017).

⁵⁴ Rizqy Kusuma Lestari dan Sri Sularti Dewanti Handayani, “Children Confidence Development by Theme Based Movement and Singing Method at RA Islamic Tunas Bangsa 4 Ngaliyan Semarang”, *BELLA: Early Childhood Education Papers*, Vol. 6, No. 1 (2017).

⁵⁵ M. Ridwan Hisda, “Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan”, *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 1, No. 3 (2017).

kepercayaan, ikatan sosial, ideologi dan personalitas⁵⁶ melalui empat komponen tersebut melahirkan ekspresi budaya sebagaimana ekspresi ritual *nyadran* di Jambe Gemarang.

Rogers menjelaskan bahwa dalam kepribadian manusia terdapat organisme, yakni kesatuan fisik dan psikis yang memiliki beragam fungsi. Fungsi organisme adalah sebagai tempat memperoleh beragam peristiwa yang dialami dan menjadi sumber pengalaman-pengalaman baik disadari maupun tidak disadari dan membentuk medan fenomenal.⁵⁷ Pada ritual *nyadran* masyarakat Jambe Gemarang memiliki keyakinan, bahwa pengalaman mistiknya mampu membuat dirinya semakin percaya diri dan membentuk kepribadian yang utuh. Selanjutnya, kepribadian sebagai *self-concept* (konsep diri) Rogers mengartikan persepsi karakteristik dengan orang lain atau berbagai aspek kehidupan termasuk nilai-nilai keyakinan, kenyataan, tingkah laku atau gambaran mental diri sendiri, dengan demikian *self concept* menjadi acuan utama dalam membentuk karakter manusia, karena dominan dalam pencapaian hidup.⁵⁸ *Self concept* dapat dicapai melalui interaksi sosial baik dalam lingkungan internal keluarga ataupun dalam dunia akademik, bahkan di kelas sekalipun atau dalam berbagai kegiatan aktivitas sosial. Interaksi sosial memiliki pengaruh besar untuk membentuk konsep diri, karena lingkungan sosial memiliki ragam pengalaman-pengalaman dan menjadi kisah-kisah atau cerita yang melekat pada setiap manusia. Sejarah dan pendidikan menjadi referensi utama dalam membentuk konsep diri, karena cara-cara berpikir yang kreatif dan pengetahuan⁶⁰ yang diperoleh menjadi modal utama untuk diimplementasikan di masyarakat.

Karakter dan mental yang telah dibentuk dengan pengalaman-pengalaman dari pelaksanaan ritual *nyadran*, maka melahirkan potensi-potensi baru berupa aktualisasi diri manusia. Persepsi individu tentang aktualisasi diri merupakan fungsi motivasi yang berhubungan dengan

⁵⁶ Endy Marlina dan Arya Ronald, "Ekspresi Budaya Membangun pada Masyarakat Jeron Beteng Kecamatan Kraton Yogyakarta", *Jurnal Humaniora*, Vol. 23, No. 2 (2011), 150-165.

⁵⁷ Carl Rogers, *Some Observations on the Organization of Personality* (New York: American Psychologists, 2000).

⁵⁸ Richard J. Shavelson, "Self-Concept: The Interplay of Theory and Methods", *Journal of Educational Psychology*, Vol. 74, No. 1 (1982), 3-17.

⁶⁰ Richard J. Shavelson, "Self Concept: Validation of Construct Interpretations", *Sage Journal*, Vol. 46, No. 3 (1976).

seluruh potensi manusia yang dimiliki.⁶¹ Aktualisasi diri manusia dapat terwujud didukung oleh motivasi yang kuat sebagaimana pelaksanaan ritual *nyadran* di Jambe Gemarang. Tokoh masyarakat dituntut untuk melestarikan ritual *nyadran* setiap tahunnya dalam kondisi apapun. Kepercayaan dan menjaga amanah dari warisan budaya menjadi alasan sekaligus motivasi kuat, sehingga melahirkan kreativitas yang memerlukan dukungan atau *support* untuk merealisasikan ritual *nyadran* di Jambe Gemarang. Motivasi yang optimal dalam bekerja melahirkan hasil kinerja yang maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga aktualisasi diri yang dimunculkan juga memiliki dampak positif bagi dirinya dan lingkungannya. Aktualisasi diri dapat diwujudkan dalam beragam bidang seperti pendidikan atau akademik, ekonomi, sosial, budaya, agama, bahkan dalam dunia kecantikan sebagaimana tulisan tentang *self-actualization and the tragedy of beauty* yang menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan ruang publik yang memberikan dampak psikologis.

Aktualisasi diri dalam budaya sebagaimana pelaksanaan ritual *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Jambe Gemarang, masing-masing individu berperan untuk terlibat dalam perayaan dan ritual. Bentuk-bentuk aktualisasi diri masyarakat adalah dengan menjadi pemimpin acara dan doa bersama yang dilanjutkan dengan menari *gambhyong* serta meminum *tuak* (ritual *nyadran* selalu ada tarian *gambhyong* dan minum *tuak*).⁶⁴ Ragam aktualisasi diri yang digambarkan masyarakat Jambe Gemarang merupakan salah satu implementasi psikologi humanistik yang dipraktikkan melalui ritual *nyadran* yang dapat berpengaruh pada nilai-nilai penghargaan dan kreativitas yang dapat membentuk kepribadian manusia yang humanis. Kerjasama, solidaritas dan penghargaan setiap perilaku memiliki nilai-nilai pengalaman yang membentuk kepribadian individu. Perilaku masyarakat lebih humanis pada saat demonstrasi perayaan *nyadran*. Ini karena kerjasama diantara pelaku ritual *nyadran* dapat membentuk konsep diri secara sistematis dan mampu mengekspresikan dirinya dengan aktivitas lainnya seperti gotong royong dan tidak memaksakan orang-orang yang tidak berkenan mengikuti perayaan *nyadran*. Lebih dari itu, adanya praktik minum-minuman *tuak* yang menjadi faktor

⁶¹ J.A. Krems, DT. Kenrick, R. Neel, "Individual Perceptions of Self-Actualization: What Functional Motives Are Linked to Fulfilling One's Full Potential?", *Pers Soc Psychol Bull*, Vol. 43, No. 9 (2017).

⁶⁴ Suyono, *Wawancara*, Jember Gemarang 18 November 2016.

“resistensi” dari pihak lain yang tidak berkenan terlibat langsung dalam ritual *nyadran*.

Sikap tersebut telah menginternalisasi para pelaku ritual,⁶⁵ bahwa perayaan *nyadran* tidak diajarkan dalam Islam. Berbeda halnya dengan sebagian masyarakat lainnya yang masih melaksanakan ritual tersebut karena berkeyakinan animisme dan dinamisme yang dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha.⁶⁶ Masyarakat Jambe Gemarang yang menganut agama Islam masih melaksanakan ritual *nyadran* sebagai bentuk *determinism cultural* yang tidak dapat dihilangkan, karena menyakini ritual ini adalah bagian dari upaya meneruskan amanah nenek moyangnya.⁶⁷ Masyarakat Jambe Gemarang senantiasa menghormati dan menghargai pendapat terkait perayaan ritual *nyadran*. Bagi mereka yang terpenting kerukunan dan kebersamaan antarmasyarakat tetap terjaga. Konsep diri tentang penghargaan dan solidaritas juga kerjasama telah melekat pada masyarakat Jambe Gemarang, karena implementasi sebuah pengalaman ritual bukanlah sekadar berhura-hura saja, tetapi perilaku humanis dan saling mendukung merupakan manifestasi dari psikologi humanistik.

Nilai-nilai Humanistik Pembentukan Kepribadian Manusia Melalui Interaksi Sosial Ritual *Nyadran*

Ritual *nyadran* di Jambe Gemarang dapat menumbuhkan semangat kebersamaan dan melahirkan nilai-nilai humanisme agama.⁶⁸ Karena ritual *nyadran* memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal bagi masyarakat Jambe Gemarang. Sejarah *nyadran* di Jambe Gemarang hanya sebagai mitos (motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk ritual *nyadran*),⁶⁹ tetapi tetap dinyakini kebenarannya oleh tokoh masyarakat

⁶⁵ Achmad Faqihuddin, “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik Religius pada Generasi Z Dengan “Design for Change”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2017), 263-280.

⁶⁶ Ryko Adiansyah, “Persimpangan antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dan *Slametan* dalam Budaya Jawa”, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 6, No. 2 (2017), 295-310.

⁶⁷ Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang 12 Desember 2016.

⁶⁸ Ahmad Wafi Muzaki, “Humanisme Religius Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal”, *Prosiding Seminar Nasional Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif* (2017).

⁶⁹ Mitos merupakan motivasi masyarakat untuk melakukan sesuatu; motivasi dapat berupa mendapatkan sumber ekonomi yang lebih banyak, motivasi mencari pasangan, motivasi untuk mencari kepuasan dan lain-lain. Muhammad Roy Purwanto dan Sularno, “Motivasi Ziarah di Makam Pangeran Samudra di Gunung

khususnya kepala desa. Keyakinan terhadap mitos tidak menjadi hambatan untuk tetap melaksanakan ritual *nyadran*: “sebenarnya kami melakukan ritual *nyadran* hanya sekedar menjalankan saja, agar tidak mendapat musibah”.⁷⁰ Pelaksanaan aktivitas ritual tidak mendapatkan hambatan bahkan terlaksana dengan baik, karena sikap kepala desa yang mampu menyakinkan masyarakatnya, untuk menciptakan kebersamaan, kerjasama dan gotong-royong serta saling mendukung menjadi tujuan setiap warga masyarakat.

Alasan utama praktik *nyadran* agar terhindar dari musibah telah menjadi motivasi kepala desa Jambe Gemarang sekaligus menjadi konsep diri untuk mengaktualisasikan tradisi ritual *nyadran*. Pelaksanaan ritual *nyadran* terdapat sebagian warga yang ingin terlihat menonjol dan mendapatkan perhatian, khususnya bagi peminum *tuak*. Padahal praktik ini dapat berdampak negatif bagi kesehatannya. Sikap dan perilaku peminum *tuak* dalam ritual *nyadran* menggambarkan kesenangan alam ketidaksadaran manusia yang tidak terkendali. Konsep diri yang dimiliki hanyalah mencapai kepuasan, sehingga agama tidak dapat berperan dalam kehidupan mereka.⁷¹ Perilaku peminum *tuak* yang mabuk merupakan sifat manusia yang ingin selalu menonjol dan mendapat respons serta apresiasi dari masyarakat, bahkan, menjadi cerita unik yang dapat mewarnai kelancaran dan kesuksesan ritual *nyadran*.⁷²

Sikap ini bagian dari ego manusia yang ingin menonjol atau tampil berbeda dengan lainnya. Ego merupakan ketidaksadaran pribadi dan menjadi ketidaksadaran kolektif serta ditemukan kepribadian yang *introvert*.⁷³ Masyarakat Jambe Gemarang yang terlibat pada ritual perayaan *nyadran* masih mengedepankan emosi semata dengan mendahulukan kesenangan yang didukung dengan minuman tuak, sehingga alam ketidaksadaran telah mendominasi dalam kepribadian pelaku ritual *nyadran*.

Kemukus dan Mitos Ritual Hubungan Seks”, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4126>/Diakses 20 Januari 2018.

⁷⁰ Kosemin, *Wawancara*, Jambe Gemarang 21 November 2016.

⁷¹ Maghfur Ahmad, “Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud”, *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 14, No. 2 (2009), 279-290.

⁷² Marwan, *Wawancara*, Jambe Gemarang 11 Desember 2016.

⁷³ Elva Yusanti, “Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya”, *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 12, No. 2 (2016), 477-489.

Sementara pada aspek super-ego⁷⁴ pada kepribadian manusia sebagai pengendali sekaligus filter moralitas manusia berperan penting dalam pembentukan perilaku manusia yang religius dan mengedepankan nilai-nilai etika dan estetika masyarakat.⁷⁵ Para pelaku ritual yang terlibat dalam ritual *nyadran* masih menyisakan beberapa orang yang tidak mampu mengendalikan diri untuk berperilaku tidak santun dengan mabuk yang berlebih-lebihan, sehingga ungkapan kata yang dikeluarkan juga tidak layak didengar oleh masyarakat yang hadir. Sikap yang kurang bijaksana dalam perayaan ritual *nyadran*, khususnya pada acara tari *gambyongan* dianggap sebagai perkecualian yang berada di luar kesadaran manusia.

Perilaku masyarakat dalam pelaksanaan ritual *nyadran* tidak dapat dikendalikan oleh tokoh agama maupun tokoh masyarakat (kepala desa), jika tarian *gambyongan* dilakukan dalam kondisi mabuk. Oleh karena acara tersebut harus dihentikan sejanak untuk menetralsisir suasana. Anehnya, bagi masyarakat, pelaksanaan *nyadran* dianggap berhasil bila peserta ritual *nyadran* mengalami kondisi mabuk.⁷⁶ Keyakinan tersebut menimbulkan problem bagi tokoh agama yang kurang berkenan pada pelaksanaan ritual *nyadran*. Namun, belakangan secara perlahan dapat dihindari bahkan dihilangkan keyakinan tentang mabuk dalam ritual *nyadran*.

Pada konteks ini, kemampuan mengendalikan diri antara ide, ego dan super ego pada kepribadian manusia, karena adanya proses keseimbangan yang terjadi antara emosi dan kesenangan serta moralitas masyarakat menjadi relevan. Kepribadian yang sehat dapat dilihat dari keseimbangan antara ide, ego dan super-ego.⁷⁷ Kepribadian yang sehat memberikan nilai positif bagi lingkungan sekitar terutama pada nilai-nilai kepedulian sosial dalam melihat beberapa peserta *nyadran* yang tidak terkontrol emosinya.

Kecenderungan masyarakat Jame Gemarang pada pelaksanaan ritual *nyadran* telah memberikan perhatian dan keamanan serta perlindungan bagi peserta *nyadran* yang ‘mabuk tuak’ pada acara tarian *gambyong*. Bagi pelaku yang mabuk mendapat apresiasi atau

⁷⁴ Gideon Karen (ed.), *a Handbook for Data Analysis Behavioral Sciences: Methodological Issues* (New York: Psychology Press, 2009), 311.

⁷⁵ John C. Harsanyi, “Morality and the Theory Rational Behavior”, *JSTOR*, Vol. 44, No. 4 (1977).

⁷⁶ Slamet, *Wawancara*, Jame Gemarang 23 Desember 2016.

⁷⁷ Lisnawati dan Yunus, “Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Ashmora Paria* Karya Herlinatiens: Psikoanalisis Sigmund Freud”, *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 4 (2017), 1-20.

penghargaan dari kepala desa karena totalitas dalam pelaksanaan *nyadran* sebagai partisipan.⁷⁸ Penghargaan terhadap pelaku *nyadran* bagian dari sikap penghormatan dan *self-regard*⁷⁹ tanpa memandang siapa yang memperoleh. Sikap tersebut menimbulkan reaksi positif dan mempermudah bagi pemabuk (saat *gambyongan* pada ritual *nyadran*) untuk adaptasi. Hal ini karena adanya penerimaan diri dengan lingkungan sekitar serta bimbingan agar secepat mungkin melakukan penyesuaian diri, sehingga *self-esteem*⁸⁰ manusia dapat dikembalikan melalui *self-regard*. Nilai-nilai humanis dapat dilihat pada pembentukan kepribadian masyarakat yang benar-benar menghargai perubahan sikap seseorang dari posisi spontan yang kurang diterima nilai-nilai moralitas namun, mampu diredam oleh sikap yang humanis dari kepala desanya. Perilaku kepala desa mendapatkan simpatik dan apresiasi masyarakat yang mampu memberikan nilai-nilai penghargaan kepada yang lain dan dapat bersikap bijak dengan kaum santri yang berbeda pandangan tentang *nyadran*.

Kebijaksanaan kepala desa telah menginspirasi masyarakat Jame Gemarang untuk tidak semena-mena dengan orang-orang yang berbeda pandangan atau pendapat tentang apapun. Perilaku pemimpin desa memberikan semangat dan rasa percaya diri setelah proses pelaksanaan ritual *nyadran* berakhir. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual ini dapat terjadi pada berbagai daerah yang dapat menimbulkan dampak positif terutama memberikan semangat dan rasa percaya diri masyarakat.⁸¹ Kepercayaan diri masyarakat Jame Gemarang didukung oleh kepala desa yang dianggap memiliki karismatik dalam memimpin masyarakat. Karisma kepala desa dapat dilihat dari cara-cara memimpin dan menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat. Misalnya, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan untuk bersama-sama berkontribusi dalam perayaan *nyadran*, baik terlibat langsung maupun tidak langsung.⁸² Kebijakan kepala

⁷⁸ Kusman, *Wawancara*, Jame Gemarang 28 Desember 2016.

⁷⁹ M. Alexis, "Prominents Feeling and *Self-regard* Among Survivor of Suicide Does Time Heal All Wounds", *Sage Journal*, Vol. 25, No. 3 (2017).

⁸⁰ Nidia Suryani, "Hubungan *Self Esteem* dengan Sikap Sosial Remaja Serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Dabiah Padang", *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2017), 23-30.

⁸¹ Cahyo Budi Utomo dan Ganda Febri Kurniawan, "Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati", *Jurnal Harmony*, Vol. 2, No. 2 (2017), 169-180.

⁸² Marwan, *Wawancara*, Jame Gemarang 29 Desember 2016.

desa dalam memimpin masyarakat mampu mengedukasi masyarakat dalam mengambil keputusan sebagai pemimpin transformasional,⁸³ karena mampu membaca kondisi masyarakat baik dalam tinjauan sejarah *nyadran* sebagai warisan tradisi dan Islam tidak rigid dalam menilai tradisi lokal *nyadran*. Karisma kepala desa bukanlah dari perolehan orangtuanya, tetapi kemampuan yang diperoleh atas usahanya, sehingga ia disebut sebagai tokoh masyarakat. Kebanyakan karisma pemimpin diperoleh karena elit agama, elit pesantren dan tokoh masyarakat yang mampu menyebarkan pengetahuan agama Islam.⁸⁴ Hal ini berbeda dengan kepala desa Jambe Gemarang yang mampu memimpin masyarakat secara bijaksana karena *nyadran* bukanlah satu-satunya ritual yang harus diselenggarakan. Namun, terdapat beragam aktivitas lainnya seperti pengajian setiap dua minggu sekali, aktivitas kesehatan para manula dan posyandu anak-anak setiap dua bulan, bahkan pertemuan rutin kelompok tani setiap bulan untuk mengevaluasi kondisi pertaniannya.⁸⁵

Keharmonisan masyarakat Jambe Gemarang tercermin dari setiap aktivitas sosial yang dilakukan, sehingga popularitas masyarakat Jambe tersebar di berbagai daerah lainnya, hingga Kabupaten Ngawi. Kepribadian masyarakatnya mencerminkan nilai-nilai humanis yang peka terhadap lingkungan khususnya partisipasi masyarakat terhadap ritual *nyadran*. Interaksi sosial yang dibangun pada ritual *nyadran* mencoba mensinergikan antara tradisi lokal dengan ajaran Islam⁸⁶ melalui ritual doa bersama. Kepribadian masyarakat Jambe Gemarang dibentuk melalui ritual *nyadran* (nilai-nilai kerjasama, penghargaan, toleransi, saling mendukung) yang melahirkan nilai-nilai humanis dengan memandang manusia sebagai makhluk tertinggi⁸⁷ apapun status sosialnya. Interaksi sosial melalui perayaan *nyadran* membentuk pribadi yang humanis dan mampu menghilangkan problem-problem yang dihadapi karena perbedaan pendapat diantara warga masyarakat.

⁸³ Syaifur Rahman, "Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan: Kajian Sejarah, Psikologis, dan Pandangan Islam tentang Kepemimpinan", *Jurnal Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 3, No. 1 (2017).

⁸⁴ Edi Susanto, "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 2 (2007), 111-120.

⁸⁵ Kumini, *Wawancara*, Jambe Gemarang 13 Desember 2016.

⁸⁶ Siti Mahmudah, "Mensinergikan Nilai-nilai Keagamaan dengan Tradisi Lokal sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani: Studi Kasus Komunitas Kejawan di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2017).

⁸⁷ Al-Qur'an: 95: 4.

Perayaan *nyadran* menjadi media yang tepat untuk membangun hubungan yang humanis serta meningkatkan percaya diri karena, motivasi yang membentuk potensi-potensi diri masyarakat yang sejahtera.

Analisis Aktualisasi Diri Psikologi Humanistik terhadap Ritual *Nyadran*

Psikologi humanistik Carl Rogers memberikan kontribusi dalam menganalisis ritual perayaan *nyadran* di desa Jambe Gemarang. Ritual *nyadran* merupakan bentuk aktualisasi diri masyarakat yang diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diikuti sejak kecil dan diajarkan oleh orang-orang terdahulu atau sebelumnya. Pengalaman-pengalaman tersebut membekas dan melekat pada setiap pribadi manusia. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai ritual *nyadran*, sehingga melahirkan ragam kepribadian. Kepribadian sendiri terdiri dari struktur organisme yakni emosi, pengalaman dan potensi-potensi positif yang membentuk motivasi manusia. Komponen tersebut melahirkan karakter kepribadian manusia yang menghargai dirinya *self-regard* dan penerimaan diri *self-esteem*. Dorongan manusia untuk melakukan sesuatu disebabkan kepentingan manusia atau mengutamakan kepentingan manusia sesuai dengan potensinya. Potensi-potensi manusia tersebut berupa kekuatan pengalaman dan cara-cara berpikir yang rasional dan dapat diwujudkan.⁸⁸

Psikologi humanistik Rogers dalam membangun kepribadian memiliki kekuatan yakni, pengalaman subjektif individu dan kekuatan berpikir manusia, sehingga ia sebagai makhluk tertinggi yang harus memiliki *self-regard* dan *self-esteem*, tetapi mengabaikan spiritualitas manusia yang dalam istilah disebut psikologi transpersonal. Kepribadian manusia dibentuk bukan hanya pada aspek fisik dan psikis saja, melainkan, aspek spiritual yakni, agama tetap berperan dalam membentuk kepribadian.

Kepribadian masyarakat Jambe lebih mengedepankan pada aspek emosi diri, khususnya puncak pencapaian ritual *nyadran* pada praktik minum *tuak*, masyarakat Jambe Gemarang menyebutnya dengan *lakon*.⁸⁹ Seseorang yang telah mencapai *lakon*, maka seluruh potensi

⁸⁸ Septi Gumindari, "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis atas Psikologi Modern", *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 1 (2011).

⁸⁹ Istilah *lakon* berarti orang yang telah mencapai puncaknya *nyadran* dengan diakhiri gambyong. Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang 12 Desember 2016.

diri telah tersalurkan. Ini karena organisme mendorongnya dan wujud dari aktualisasi diri. Rogers memberikan ruang yang luas kepada seluruh potensi manusia, karena manusia memiliki hak penuh untuk mengekspresikan dirinya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya *persistensi* seseorang sebagai kekuatan karakter⁹⁰ dan kehendaknya (*the power of will*). Manusia memiliki kehendak untuk mendorong dan menunjukkan eksistensi diri sebagai bentuk aktualisasi diri. Namun, harus dibatasi oleh norma-norma yang membatasi dirinya.

Psikologi humanistik Rogers seharusnya tidak hanya fokus pada seluruh potensi manusia atau organisme kepribadian yang diwujudkan pada aktualisasi diri, tetapi mengabaikan nilai-nilai integral dari psikologi. Perspektif integral merupakan pencapaian seseorang (*self*) tentang kebaikan dari dalam *inner* dan tercermin pada organisme kepribadian. Aspek spiritual menjadi salah satu problem untuk mempertemukan psikologi barat dan psikologi Timur harus saling melengkapi dalam melihat dan memahami psikologi humanistik secara komprehensif.⁹¹ Aktualisasi diri Rogers belum memperhatikan aspek-aspek *local wisdom*, tetapi fokus pada *client centered* yang harus dievaluasi. Artinya, *lakon* dalam ritual *nyadran* mengabaikan nilai-nilai *inner* atau kebaikan untuk dapat mengendalikan diri, agar tidak menjadi *lakon*. Kelancaran dalam ritual *nyadran* bukan terletak pada *self 'lakon,'* tetapi harus disempurnakan dengan melakukan perubahan pada pemahaman *lakon*.

Penyempurnaan pada ritual *nyadran* dapat dilakukan dengan mengedepankan aspek spiritual dan norma-norma yang berlaku umum bukan sekadar mendepankan humanis, tetapi kepribadian manusia harus dapat dikendalikan oleh nilai-nilai *inner* (kebaikan diri). Artinya, *self-esteem* itu bukanlah sekadar menerima kondisi apapun, melainkan organisme mampu mengendalikan dan mencegah, agar keyakinan warisan budaya tentang *lakon* tidak dipahami secara personal, tetapi berlaku universal baik dari kalangan abangan dan santri.

Dengan demikian, memahami ritual *nyadran* dapat dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai edukasi bagi masyarakat yakni kesalehan ritual, kesalehan sosial, dan keasalehan perilaku.⁹² Kesalehan

⁹⁰ Steven C. Hetler, "Personal Persistensi and its Absence in Contemporary Life Narrative", *Sage Journal*, Vol. 57, No. 2 (2017).

⁹¹ Brant Cortright, *Integral Psychology* (New York: New York Press, 2007), 13.

⁹² Abdul Basir, "Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tenongan *Nyadran* Suran di Dusun Giyanti Wonosobo", *Jurnal al-Qalam*, Vol. 9, No. 2 (2012).

ritual misalnya, tarian *gambyong* tidak harus dibarengi dengan minum *tuak*. Akan tetapi justru dapat dijadikan media untuk lomba seni budaya antar desa dalam rangka *nyadran* doa bersama dengan warga dengan melibatkan semua unsur baik tokoh agama atau ulama, tokoh masyarakat dan perangkat desa. Hal ini dapat dilakukan agar agar tidak terkesan didominasi warga tertentu.

Aktualisasi diri merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk eksistensi diri agar orang lain memahami dan mengerti tentang kemampuan dirinya. Aktualisasi diri Rogers menyisakan problem dari aspek partikular manusia yakni, sifat manusia yang memerlukan bimbingan dalam memahami prinsip yang salah. Prinsip melestarikan tradisi dan menjalankan amanah para pendahulu atau orang tua adalah sesuatu yang harus dijalankan dengan baik. Akan tetapi, prinsip tersebut jika bertentangan dengan ajaran agama yang menjadi pedoman umat Islam, maka harus dihindari bahkan dihilangkan. Oleh karena itu, kepribadian manusia tidak hanya bertumpu pada aspek humanisme *an-sich*, tetapi, aspek religusitas yang menyakini dan percaya (*belief*) kepada agama Allah dan pengalaman keagamaannya.⁹³ Ajaran agama bukan sekadar spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal, tetapi lebih mengarah kepada aspek-aspek religiositas, sehingga prinsip ritual *nyadran* dapat dipahami secara komprehensif oleh seluruh umat beragama dan masyarakat.

Memahami aktualisasi diri Carl Rogers pada tradisi lokal ritual *nyadran* merupakan prinsip humanisme yang mengapresiasi seluruh potensi manusia dan *self-regard* yang luar biasa. Namun, pada aspek *self-esteem* bentuk psikologi transpersonal belum dapat diterima oleh kelompok partikular khususnya pada aspek religiositas. Pemahaman terhadap nilai religiositas tidak dapat disamakan dengan aspek transpersonal. Hal ini karena psikologi transpersonal merupakan dimensi tingkah laku yang berhubungan dengan pengalaman transpersonal manusia.

Manusia sejatinya terdiri atas struktur personal dan transpersonal. Struktur transpersonal merupakan puncak dari usaha pengembangan potensi-potensi kemanusiaan yang paling tinggi. Pengembangan dimensi-dimensi transpersonal dapat dilakukan dengan pendalaman kehidupan kejiwaan yang bersifat spiritualistik Islami, seperti praktik

⁹³ Benjamin Beit-Hallahmi, *The Psychology of Religious Behavior, Belief, and Experience* (London: Routledge, 1997), 75.

sufisme.⁹⁴ Karena itu, aktualisasi ritual *nyadran* dapat dipahami sebagai bentuk psikologi humanisme dalam membangun kesalehan sosial dan mempererat silaturahmi. Akan tetapi, tidak dapat dijadikan kesalehan perilaku terutama untuk edukasi generasi muda khususnya tentang praktik *lakon*. Untuk memperkaya khasanah budaya tradisi lokal perlu melestarikan dan menjaganya dengan tidak mencederai nilai-nilai budaya bangsa dengan cara-cara yang tidak lazim atau tidak benar. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi dengan tetap mengedepankan nilai-nilai partikular, personal dan universal, sehingga *self-esteem* terjaga sepanjang zaman.

Penutup

Psikologi humanistik merupakan salah satu pendekatan psikologi yang mengedepankan aspek humanisme yang memandang manusia sebagai kekuatan dengan potensi-potensi yang sangat tinggi. Konstruksi teori Carl Rogers tentang psikologi humanistik memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikologi dalam menganalisis perilaku manusia. Manusia terdiri atas struktur kepribadian yang meliputi organisme kepribadian, medan fenomena dan aktualisasi diri. Konsep Rogers dapat dijadikan pijakan dalam memahami perilaku manusia dan memanusiation manusia sesuai dengan motivasi dan seluruh potensi yang dimiliki untuk dapat bekerjasama, penghargaan diri *self-regard* dan penerimaan diri *self-esteem*.

Implementasi humanistik pada ritual *nyadran* di Jambe Gemarang dapat dipahami sebagai proses pencarian jati diri pada sebuah komunitas di masyarakat. Masyarakat Jambe melaksanakan ritual *nyadran* dengan kesadaran sosial melalui iuran yang ditetapkan oleh kepala desa, sehingga semua keperluan untuk ritual *nyadran* dapat diatasi. Sikap humanis dari seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama menggambarkan masyarakat dinamis yang senantiasa mengedepankan kepentingan masyarakat dan menjalankan amanah warisan tradisi lokal *nyadran*.

Konstruksi psikologi humanistik Carl Rogers menyisakan problem dalam memahami ragam potensi manusia, karena sesungguhnya semua potensi manusia harus diidentifikasi berdasarkan nilai-nilai universalitas yang berlaku umum dan nilai-nilai yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, konstruksi psikologi humanistik Rogers harus

⁹⁴ Fattah Hanurawan, "Kajian Psikologi Transpersonal terhadap Tradisi Sufisme Islam di Indonesia", *Jurnal Psikologika*, Vol. 4, No. 8 (1999).

dilakukan rekonstruksi dalam memahami potensi-potensi manusia khususnya yang bersifat particular, sehingga nilai-nilai humanisme tidak hanya berhenti pada konsep. Tetapi, juga dapat dipahami secara komprehensif. Nilai-nilai humanisme tidak hanya fokus pada pencapaian kepuasan berpikir diri sendiri, tetapi harus memahami pemikiran orang lain yang berbeda pandangan dengan dirinya.

Nilai-nilai aktualisasi diri dari tradisi ritual *nyadran* dapat dicapai melalui munculnya *lakon* pada kegiatan *gambyong*. Perilaku *lakon* merupakan aktualisasi diri yang mampu menghadirkan ketidaksadaran diri, sehingga menarik perhatian orang lain. *Lakon* menjadi pusat perhatian peserta ritual dan *resi* (orang yang mampu mengembalikan ketidaksadaran orang lain) meminta penjelasan terkait ritual *nyadran* yang telah dilaksanakan. Aktualisasi diri *lakon* memberikan motivasi dan percaya diri masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan ritual *nyadran* sebagai tradisi lokal. Lebih dari itu, nilai-nilai aktualisasi diri masyarakat Jember Gemarang adalah jati diri yang memiliki kesalahan sosial, kesalahan diri dan kesalahan mencapai kebersamaan.

Daftar Rujukan

- Adiansyah, Ryko. "Persimpangan antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dan *Slametan* dalam Budaya Jawa", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Ahmad, Maghfur. "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud", *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 14, No. 2, 2009.
- Ajzen, Icek. *Attitude Personality and Behavior*. New York: Open University Press, 2005.
- Alexis M., Prominents Feeling and *Self-regard* among Survivor of Suicide Does Time Heal All Wounds, *Sage Journal*, Vol. 25, No. 3, 2017.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2016.
- Amawidyati, Sukma Adi Galuh. "Religiusitas dan *Psychological Well-Being* pada Korban Gempa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 34, No. 2, 2007.
- Argyle, Michele. *The Psychology of Religious Behavior Belief and Experience*. London: Routledge, 2007.
- Basir, Abdul. "Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tenongan *Nyadran* Suran di Dusun Giyanti Wonosobo", *Jurnal al-Qalam*, Vol. 9, No. 2, 2012.

- Beit-Hallahmi, Benjamin. *The Psychology of Religious Behavior, Belief, and Experience*. London: Routledge, 1997.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Jurnal Wawasan*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Cortright, Brant. *Integral Psychology*. New York: New York Press, 2007.
- Faqihuddin, Achmad. “Internalisasi Nilai-nilai Humanistik Religius pada Generasi Z Dengan “Design for Change”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press, 1976.
- Gumiandari, Septi. “Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis atas Psikologi Modern”, *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 1, 2011.
- Hanurawan, Fattah. “Kajian Psikologi Transpersonal terhadap Tradisi Sufisme Islam di Indonesia”, *Jurnal Psikologika*, Vol. 4, No. 8, 1999.
- Hardjana, A.M. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Harsanyi, John C. “Morality and the Theory Rational Behavior”, *JSTOR*, Vol. 44, No. 4, 1977.
- Hasanah, Hasyim. “Implikasi Psiko-sosio-religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru”, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2, 2016.
- Hetler, Steven C. “Personal Persistensi and its Absence in Contemporary Life Narrative”, *Sage Journal*, Vol. 57, No. 2, 2017.
- Hikmawan. “Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik”, *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Hisda, M. Ridwan. “Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan”, *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 1, No. 3, 2017.
- House, Richard. *Humanistic Psychology Current Trend and Future Prospect*. New York: Routledge, 2018.
- Karen, Gideon (ed.), *a Handbook for Data Analysis Behavioral Sciences: Methodological Issues*. New York: Psychology Press, 2009.
- Karyanta, Nugraha Arif. “Self-esteem pada Penyandang Tuna Daksa”, *Jurnal Wacana Psikologi*, Vol. 5. No. 9, 2013.
- Kosemin. *Wawancara*. Jambe Gemarang 21 November 2016.

- Krems, J.A., Kenrick, DT., Neel, R. "Individual Perceptions of Self-Actualization: What Functional Motives Are Linked to Fulfilling One's Full Potential?", *Pers Soc Psychol Bull*, Vol. 43, No. 9, 2017.
- Kumini. *Wawancara*. Jambé Gemarang 13 Desember 2016.
- Kusman. *Wawancara*. Jambé Gemarang 28 Desember 2016.
- Lailatul Fitriyah etc., "Effectiveness Behavioral Coating with Modeling Techniques and Assertive Training Techniques to Increase Confidence", *The Bisma Journal*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Laksono, Joko Tri. "Fungsi Janggrung dalam Upacara Nyadran di Pantai Sili Tepus Gunung Kidul Yogyakarta", *Jurnal Harmonia*, Vol. 9, No. 1, 2009.
- Larsen Randy dan David Buss, *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature*. New York: McGrade-Hill, 2008.
- Lasiyem. *Wawancara*. Jambé Gemarang 19 Oktober 2016.
- Lestari, Rizqy Kusuma dan Handayani, Sri Sularti Dewanti. "Children Confidence Development by Theme Based Movement and Singing Method at RA Islamic Tunas Bangsa 4 Ngaliyan Semarang", *BELLA: Early Childhood Education Papers*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Lisnawati dan Yunus. "Analisis Tokoh Utama dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatien: Psikoanalisis Sigmund Freud", *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 4, 2017.
- Mahmudah, Siti. "Mensinergikan Nilai-nilai Keagamaan dengan Tradisi Lokal sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani: Studi Kasus Komunitas Kejawen di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Marlina, Endy dan Ronald, Arya. "Ekspresi Budaya Membangun pada Masyarakat Jeron Beteng Kecamatan Kraton Yogyakarta", *Jurnal Humaniora*, Vol. 23, No. 2, 2011.
- Martin, Garry. *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Marwan. *Wawancara*. Jambé Gemarang 11 Desember 2016.
- *Wawancara*. Jambé Gemarang 29 Desember 2016.
- Muhaya, Abdul. "Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad al-Ghazali", *Jurnal at Taqaddum*, Vol. 9, No. 2, 2017.
- Musingah. *Wawancara*. Jambé Gemarang 23 November 2016.

- Muzaki, Ahmad Wafi. "Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal", *Prosiding Seminar Nasional Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif*, 2017.
- Nashori, Fuad. "Refleksi Psikologi Islami", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2005.
- Novitasari, Yuni. "Bimbingan dan Konseling Belajar (Akademik) dalam Perspektif Islam", *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Othman, Mohamad Fuad. "Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran", *Jurnal Comparative Education*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Partini. *Wawancara*. Jember Gemarang 18 Oktober 2016.
- Rahmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, 2008.
- Rahman, Syaifur. "Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan: Kajian Sejarah, Psikologis, dan Pandangan Islam tentang Kepemimpinan", *Jurnal Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Ratnawati. "Aspek-aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia dalam Konsepsi Islam", *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Ratu, Bau. "Psikologi Humanistik Carl Roegrs Dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Kreatif*, Vol. 17, No. 3, 2014.
- Rogers, Carl. *Some Observations on the Organization of Personality*. New York: American Psychologists, 2000.
- Ruthven, K.K. *Myth*. New York: Routledge, 1976.
- Sa'adah, Annas Fitria. "Konsep Diri Dalam Gaya Hidup Konsumtif Perspektif Teori Kepribadian Carl R. Rogers". Tesis--Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Shavelson, Richard J. "Self-Concept: The Interplay of Theory and Methods", *Journal of Educational Psychology*, Vol. 74, No. 1, 1982.
- Shavelson, Richard J. "Self Concept: Validation of Construct Interpretations", *Sage Journal*, Vol. 46, No. 3, 1976.
- Shettleworth, Sara J. *Cognition, Evolution and Behavior*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Siregar, Nurul Fadhillah. "Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Orangtua dengan Kemampuan Membuat Aksesoris

- dari Limbah Kulit Jagung Siswa SMP Negeri 34 Medan”.
Skripsi—Universitas Negeri Medan Medan, 2017.
- Skinner, B.F. *Verbal Behavior*. Cambridge: Prentice Hall. Inc, 2014.
- Slamet. *Wawancara*. Jambi Gemarang 12 Desember 2016.
- *Wawancara*. Jambi Gemarang 17 Oktober 2016.
- *Wawancara*. Jambi Gemarang 23 Desember 2016.
- Sumarsono. *Wawancara*. Jambi Gemarang 11 Oktober 2016.
- *Wawancara*. Jambi Gemarang 20 Oktober 2016.
- Sungkono. *Wawancara*. Jambi Gemarang 20 November 2018.
- Supratiknya. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Holistik Organismik Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suryani, Nidia. “Hubungan *Self Esteem* dengan Sikap Sosial Remaja Serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Dabiah Padang”, *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Susanto, Edi. “Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 2, 2007.
- Suwarno. *Wawancara*. Jambi Gemarang 19 November 2016.
- Suyono. *Wawancara*. Jambi Gemarang 18 November 2016.
- Thahir, Lukman S. “Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemoni Kaum Marginal dan Mustad’afin”, *Jurnal Studi Islamika Hunafa*, Vol. 6, No. 1, 2009.
- Utomo, Cahyo Budi dan Kurniawan, Ganda Febri. “Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati”, *Jurnal Harmony*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Winarti, Tutik. “Tari Golek Gambyong Gaya Yogyakarta”, *Jurnal Resital*, Vol. 11. No. 1, 2010.
- Winter C.F. dkk., *Kamus Kawi-Jawi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Yusanti, Elva. “Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya”, *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesastraan*, Vol. 12, No. 2, 2016.
- Zoetmulder, P. J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.